

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sekolah menjadi lingkungan pada siswa atau murid dalam proses untuk berinteraksi sosial secara langsung dengan teman sebaya atau guru. Akan tetapi, sekarang ini banyak terjadi permasalahan yang dilakukan oleh siswa atau murid di lingkungan sekolahnya. Masalah yang sering muncul salah satunya adalah tentang *bullying* (Kusuma, 2014). Menurut Dan Olweus, penulis dari *Bullying at School*, *bullying* bisa dibagi menjadi dua bagian yaitu *Direct bullying* (intimidasi secara fisik, verbal) dan *Indirect bullying* (Isolasi secara sosial) (Olweus,1993).

*Bullying* dalam bentuk fisik, seperti memukul, mencubit, menampar, dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya). *Bullying* dalam bentuk verbal, seperti memaki, menggossip, atau mengejek, sedangkan dalam bentuk psikologis, seperti mengintimidasi, mengecilkan, dan diskriminasi. Ironisnya lagi sebagian masyarakat kita bahkan guru sendiri menganggap *bullying* sebagai hal biasa dalam lingkungan pendidikan dan tidak perlu dipermasalahakan. *Bullying* dianggap hanya bagian dari cara anak-anak untuk bermain, padahal dampak dari *bullying* itu sendiri sangat mempengaruhi kesehatan psikologis bagi anak. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan guru tentang *bullying* (Adilla,2009).

Data kasus *bullying* di Amerika dilaporkan oleh *Josephson Institute of Ethics* yang telah melakukan survei pada 43000 remaja, hasilnya 47% remaja berusia 15 hingga 18 tahun telah mengalami *bullying* dan 50% dari

remaja tersebut telah mengganggu, menggoda, dan mengejek siswa lain. *National Association of Elementary School Principals* (2013) melaporkan bahwa setiap tujuh menit anak di *bully* di lingkungan sekolah, dan setiap bulan ada tiga juta murid absen dari sekolah karena merasa tidak nyaman. Diperkirakan ada delapan belas juta anak telah di *bully* di tahun 2013. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari tahun 2011 sampai Agustus 2014, tercatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying*. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. Di provinsi Jawa Timur, Surabaya menjadi kota tertinggi dari kasus *bullying* dengan prosentase 59,8%. (Wiyani, 2012). Menurut data kasus di Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak (KPPA) wilayah Kabupaten Ponorogo dari tahun 2013 sampai September 2016, tercatat ada 8 pengaduan terkait masalah *bullying* di sekolah, mulai dari *bullying* secara fisik, verbal, dan psikologis. Tindakan *bullying* terjadi di beberapa tempat di Ponorogo yaitu di Kecamatan Ngebel, Kecamatan Ponorogo, Kauman, dan Sumoroto. Menurut hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SD Muhammadiyah Ponorogo didapatkan banyak fenomena *bullying* bahkan ada anak yang sampai tidak mau sekolah.

Menurut Ariesto, (2009) penyebab terjadinya *bullying* antara lain, Keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan akan meniru dan melakukan pada temannya, Sekolah, karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-

anak akan mendapatkan penguatan terhadap perlu mereka untuk melakukan intimidasi ke anak lain, faktor kelompok sebaya, beberapa anak melakukan *bullying* untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu. Menurut Elliot dalam Naskah Krida Rakyat (2011) mengatakan bahwa *bullying* memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan karakter anak seperti timbul perasaan tertekan, kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri menurun, malu, trauma, merasa sendiri, takut sekolah sampai tidak mau sekolah, mengasingkan diri dan ada keinginan untuk bunuh diri.

Banyaknya kasus *bullying* yang ada di dunia pendidikan di Indonesia, maka baru-baru ini menteri pendidikan dan kebudayaan telah mengeluarkan peraturan menteri tentang anti *bullying* dalam kegiatan masa orientasi siswa baru melalui Permendikbud Nomor 55 Tahun 2014 dan surat edaran Nomor 59389/MPK/PD/2015. Usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan usaha preventif (pencegahan) dengan menanamkan sejak dini kepada anak bahwa kita semua saling mencintai antar sesama, memberikan nilai-nilai keagamaan kepada anak, sehingga anak akan berfikir bahwa jika menyakiti orang lain pasti akan mendapatkan dosa. Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan guru adalah memberikan pelatihan dan penyuluhan tentang *bullying* yang dilakukan oleh sesama guru kepada guru yang lain dan menambah pengawasan pada siswanya baik saat di dalam kelas dan di luar kelas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah pengetahuan guru sekolah dasar tentang *bullying* pada anak?

## 1.3 Tujuan

Untuk mengetahui pengetahuan guru sekolah dasar tentang *bullying* pada anak.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Makalah ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini:

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

#### 1. Bagi Institusi

Bagi dunia pendidikan keperawatan khususnya Institusi Prodi D III Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu dan teori keperawatan khususnya keperawatan anak.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Masyarakat

Masyarakat mengerti tentang *bullying* dan membantu guru sekolah dasar agar lebih mengetahui dampak yang terjadi apabila *bullying* terjadi pada siswa/siswinya dan cara mencegah perilaku *bullying*.

#### 2. Bagi Peneliti

Sebagai sarana peneliti dalam menerapkan ilmu riset keperawatan yang telah didapatkan diperkuliahan.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *bullying* pada anak.

## 1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan tahun 2016 oleh Betie Febriana, Sri Poeranto dan Rinik Eko Kapti dengan judul “Pengaruh Terapi Kognitif terhadap Harga Diri Remaja Korban *Bullying*”. Desain penelitian ini adalah kuantitatif. Jumlah Sampel sebanyak 17 responden pada masing-masing kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga diri antara sebelum dan sesudah terapi. Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang *bullying*. Perbedaan penelitian ini terletak pada desain penelitian.
2. Andi Halimah, Asniar Khunas, dan Kurniati Zainuddin tahun 2015 dengan Judul “Persepsi pada *Bystander* terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP”. Lokasi penelitian pada siswa SMP di Makassar. Sebanyak 48 siswa pelaku *bullying* berusia 11-15 tahun menjadi subjek penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif persepsi bystander dan skala intensitas *bullying*. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang *bullying*. Perbedaan penelitian ini meneliti terletak pada variabel. Perbedaan yang lain adalah lokasi penelitian, responden dan jumlah responden.
3. Sally Febriyanti Korua, Esrom Kanine, dan Hendro Bidjuni (2015) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMK Negeri 1 Manado”. Lokasi penelitian di SMK Negeri 1

Manado dengan 48 responden terdiri dari siswa SMK Negeri 1 Manado dan orang tua atau wali. Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *bullying*. Perbedaannya penelitian ini terletak pada desain dan variabel penelitian..

4. Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati (2014) dengan judul “Hubungan antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berlokasi di Kabupaten Bandung, Kabupaten Gianyar dan Kota Denpasar. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 176 orang dengan kriteria inklusi yaitu merupakan anak Sekolah Dasar kelas 4, 5, dan 6, dan merupakan korban *bullying*. Berdasarkan hasil analisis ada hubungan negatif antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying* pada tingkat Sekolah Dasar. Hasil juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bentuk tindakan *bullying* yang dialami oleh korban laki-laki dan perempuan. Persamaan dari penelitian tersebut sama-sama meneliti *bullying*. Perbedaannya penelitian ini terletak pada desain dan variabel penelitian.